

Gotong-Royong sebagai Bentuk Koinonia di Gereja Katolik Keuskupan Surabaya

Agustinus Wisnu Dewantara
STKIP Widya Yuwana
Email: dewantaracm@gmail.com

Received: 06 Juli 2022 Revised: 17 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023

Abstract

The theme of koinonia is the central to Surabaya Dioces's basic direction. The terminology of koinonia itself is an absorption from the Greco-European culture. All things that are good in the teachings of the Church often experience sociological and philosophical obstacles when they are communicated to the people. At this point, a new way of dialogue is needed in an effort to find a bridge for the growing faith of the people in the Surabaya diocese. This paper is a study to explore gotong-royong as a typical Indonesian form of koinonia. Awareness of collective work and respect for other human beings as has existed in the practice of gotong-royong in Indonesia could be a starting point for the expansion of koinonia in the Surabaya diocese. This paper uses a qualitative method by using a research on texts regarding koinonia in the Catholic Church and mutual cooperation in Indonesian society, until finally a common ground is found in its practice in the Diocese of Surabaya. The koinonia model is usually taken from the story of the early church in Acts. The main characteristics of the early church were: fellowship, listening to the Word, solidarity, breaking of bread, and witnessing the faith. This way of living together is what makes them liked and multiply. Fellowship (koinonia) is thus expected not to become a foreign import concept at all to be carried out and fought for together with the practice of gotong royong.

Keywords: koinonia, gotong-royong, Dioces of Surabaya, Church

Abstrak:

Tema koinonia adalah inti dari arah dasar Keuskupan Surabaya. Terminologi koinonia sendiri merupakan serapan dari budaya Yunani-Eropa. Segala sesuatu yang baik dalam ajaran Gereja seringkali mengalami hambatan sosiologis dan filosofis ketika dikomunikasikan kepada umat. Pada titik ini, diperlukan cara dialog baru dalam upaya menemukan jembatan bagi pertumbuhan iman umat di Keuskupan Surabaya. Tulisan ini merupakan kajian untuk menggali gotong-royong sebagai salah satu bentuk koinonia khas Indonesia. Kesadaran akan kerja kolektif dan rasa hormat terhadap sesama seperti yang telah ada dalam praktik gotong-royong di Indonesia bisa menjadi titik awal bagi perluasan koinonia di Keuskupan Surabaya. Tulisan ini memakai metode kualitatif dengan memakai penelitian atas teks mengenai koinonia dalam Gereja Katolik dan gotong-royong dalam masyarakat Indonesia, hingga akhirnya nanti ditemukan suatu titik temu dalam praktiknya di Keuskupan Surabaya). Model koinonia biasanya diambil dari kisah jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul. Ciri utama dalam jemaat perdana tersebut adalah: persekutuan, mendengarkan Sabda, solidaritas, pemecahan roti, dan kesaksian iman. Cara hidup bersama semacam inilah yang membuat mereka disukai dan bertambah banyak. Gotong-royong bisa digunakan sebagai titik pijak awal untuk mempromosikan frase awal Ardas Keuskupan Surabaya ("persekutuan murid-murid Kristus.....") sambil meletakkan Kristus di tengah persekutuan itu untuk memberi ciri khas Kristiani. Persekutuan (koinonia) dengan demikian diharapkan tidak menjadi paham impor yang asing sama sekali untuk dilakukan dan diperjuangkan bersama dengan adanya praktek gotong-royong.

Kata Kunci: koinonia, gotong-royong, Keuskupan Surabaya, Gereja

1. Pendahuluan

Tema "persekutuan" (*koinonia*) masih menjadi pusat dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya sebagai bagian dari Gereja Indonesia. Paham tentang persekutuan (*koinonia*) selalu didengungkan dan harus dilaksanakan sebagai bagian dari Pancatugas Gereja di samping *lyurgia*, *kerygma*, *diakonia*, dan *martyria*. Kesan bahwa Gereja amat berbau barat dan Eropasentris terasa amat kental dalam pemilihan terminologi tersebut. Kesan bahwa Kekatolikan dan semua paham di dalamnya adalah impor tentu tidak bisa disangkal.

Susanta melakukan penelitian tentang Gereja sebagai *koinonia* yang terbuka dalam perspektif Moltman.¹ Baskoro dan Arifianto berbicara tentang

¹ Susanta, "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26.

Kisah Para Rasul sebagai model *koinonia* dalam Gereja dewasa ini.² Laksito kemudian menggali tentang Arah Dasar Kesukupan Surabaya sebagai bentuk *Plantatio Ecclesiae*.³ Semua penelitian di atas merupakan batu pijakan dalam mengembangkan tema ini. *Koinonia* yang dibahas oleh Susanta dan Baskoro di atas hanya berbicara seputar dasar teologis dari *koinonia*. Kedua penelitian tersebut meninjau *koinonia* dalam kacamata teologi barat, yang tentu akan mengalami kesulitan di sana-sini jika hendak diterapkan dalam model menggereja di Indonesia, terutama di Keuskupan Surabaya. Arah Dasar Kesukupan Surabaya sudah secara khusus digeluti oleh Laksito dalam penelitian di atas, akan tetapi belum secara khusus menyinggung soal *koinonia*. Berpijak dari semua hal di atas, penelitian ini hendak menggali pertemuan antara *koinonia* sebagai terminologi dan konsep Barat dengan paham persekutuan khas Indonesia dan Keuskupan Surabaya, yakni gotong-royong. Pendasaran mengenai gotong-royong sudah diletakkan oleh Dewantara yang mengatakan bahwa Indonesia adalah negara gotong-royong.⁴ Dewantara juga menyandingkan nilai gotong-royong dengan teori aksiologi Max Scheler.⁵ Semua penelitian awal di atas merupakan pondasi bagi penggalan tema ini, di mana *koinonia* hendak disandingkan dengan model persekutuan di Indonesia (gotong-royong), dan kemudian dicari relevansinya bagi Keuskupan Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hermeneutik sebagai pijakannya untuk meneliti berbagai teks tentang tema di atas. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan bagi penemuan alternatif model persekutuan umat di Keuskupan Surabaya dengan berpijak pada Arah Dasar Kesukupan Surabaya.

2. Metode Penelitian

Konsep dan dogma Gereja pasti baik adanya, tetapi semua hal tersebut kerap mengalami kendala sosiologis dan bahkan filosofis ketika hendak dipahamkan kepada umat Katolik Indonesia, terutama di Keuskupan Surabaya yang amat didominasi oleh kebudayaan Jawa. Di titik ini diperlukan suatu cara dialog baru supaya konsep yang berbau Barat tadi bisa sungguh dihayati dalam kerangka kearifan lokal. Tulisan ini merupakan suatu ikhtiar untuk menjawab

² Y. A. Baskoro, P. K., & Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 2.

³ Petrus Canisius Edi Laksito, "Plantatio Ecclesiae Dan Paroki Misioner Dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 34–47, <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.304>.

⁴ A. (2018). . Dewantara, *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)* (Yogyakarta: Kanisius, 2018).

⁵ Agustinus Dewantara, "'Gotong-Royong' (Mutual Assistance of Indonesia) According to Soekarno in Max Scheler's Axiology Perspective," *International Journal of Humanities and Social Science (IJHSS)*, 4, no. 5 (2017).

hal tersebut. Ada paham khas Indonesia yang ternyata bisa disandingkan dengan konsep *koinonia*. Umat Katolik di Indonesia tidak perlu merasa rendah diri, karena sebenarnya ada praktik *koinonia* khas Indonesia, yaitu gotong-royong. Tulisan ini memakai metode kualitatif dengan memakai penelitian atas teks mengenai *koinonia* dalam Gereja Katolik dan gotong-royong dalam masyarakat Indonesia, hingga akhirnya nanti ditemukan suatu titik temu dalam prakteknya di Keuskupan Surabaya.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. *Koinonia*

Kehidupan menggereja dibangun dalam semangat kebersamaan, karena pada hakekatnya semua warga Gereja diikat dalam satu keluarga Allah. Efesus 2 mengatakan: “Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota keluarga Allah.” Persatuan dan kebersamaan orang-orang yang mengimani Kristus disebut sebagai persekutuan. Kata Yunani untuk menyebut persekutuan adalah “*koinonia*” yang berasal dari kata “*koinos*” yang berarti lazim, umum, dan bersama. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja adalah *communio* (persekutuan). Kata *communio* dalam bahasa Latin merupakan terjemahan dari kata Yunani *koinonia*.⁶

Dasar *koinonia* Gereja dengan demikian adalah Kristus sendiri. Banyak anggota yang akhirnya membentuk satu tubuh Kristus (1 Kor 12:12). Di dalam Tubuh Kristus semua orang menjadi satu, dan satu di dalam semua oleh Kristus (1 Kor 12:26). Model *koinonia* biasanya diambil dari kisah jemaat perdana dalam Kisah Para Rasul. Ciri utama dalam jemaat perdana tersebut adalah: persekutuan, mendengarkan Sabda, solidaritas, pemecahan roti, dan kesaksian iman. Cara hidup bersama semacam inilah yang membuat mereka disukai dan bertambah banyak.⁷

Cara hidup bersekutu semacam ini mengandaikan bahwa manusia di dalamnya selalu mendambakan persaudaraan yang sebenarnya disumbangkan oleh relasi kasih Allah TriTunggal itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Sinode luar biasa para uskup para 1985. LG 4 mengatakan bahwa *koinonia* gereja merupakan hasil karya Roh Kudus dalam umat beriman. Mutu *koinonia* haruslah senantiasa dipelihara dan ditingkatkan seiring perkembangan zaman yang makin berciri individual.

⁶ Susanta, “Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann.”

⁷ Philip Kariatlis, “Koinonia:” in *Church as Communion*, 2020, <https://doi.org/10.2307/j.ctvz0h9n9.5>.

Secara teoritis, biblis, dan teologis, *koinonia* mengacu pada idealitas cara hidup jemaat perdana.⁸

“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mujizat dan tanda. Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing. Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan (Kis 2:41-47).

Nada dasar yang sama juga ada dalam Kis 4:32-37 sebagai berikut:

“Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorangpun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama. Dan dengan kuasa yang besar rasul-rasul memberi kesaksian tentang kebangkitan Tuhan Yesus dan mereka semua hidup dalam kasih karunia yang melimpah-limpah. Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikan kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya. Demikian pula dengan Yusuf, yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi dari Siprus. Ia menjual ladang, miliknya, lalu membawa uangnya itu dan meletakkannya di depan kaki rasul-rasul.”

Idealitas jemaat perdana ini juga menjadi cita-cia yang akan dicapai oleh Keuskupan Surabaya lewat merumuskan visi-misi (arah dasarnya). ARDAS mengatakan bahwa “*Gereja Keuskupan Surabaya sebagai persekutuan murid-murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan, dan misioner.*”⁹

Jika keaktifan merupakan penanda adanya kehidupan, maka jemaat lingkungan harus menunjukkan eksistensi dan keberadaan mereka dalam aneka

⁸ Baskoro, P. K., & Arifianto, “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.”

⁹ Laksito, “Plantatio Ecclesiae Dan Paroki Misioner Dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030.”

bentuk kegiatan seperti halnya yang terjadi dalam komunitas jemaat perdana. Umat aktif bersekutu, berkumpul, berdoa, bahkan membantu sama lain. Keaktifan melibatkan pula partisipasi dan kehadiran. Umat jemaat perdana hadir dan terlibat dalam semua aktifitas tersebut, dan tidak diwakilkan. Keaktifan juga menjadi ciri lingkungan yang ideal. Kehadiran, keterlibatan, partisipasi, rasa tanggungjawab, dan keaktifan juga tercermin dari relitas jemaat perdana.

Konteks kebersamaan sudah ditemui dalam Perjamuan Malam Terakhir yang terdiri dari unsur-unsur perjamuan makan kekeluargaan bangsa Yahudi.¹⁰ Umat Kristen perdana di Yerusalem memecahkan roti di rumah-rumah, yakni di rumah-rumah keluarga umat beriman yang dikhususkan untuk itu. Salah satu dari rumah yang digunakan adalah rumah Maria, ibu Yohanes yang disebut Markus (bdk. Kis 12:12). Di kota-kota di luar Yerusalem dilakukan hal yang sama seperti di Yope (bdk. Kis 9,43,10,6), Damaskus (bdk. 9,10-19), Kolose di rumah Filemon (bdk. Fil 2), Laodicea di rumah Ninfa (bdk. Kol 4,15), dan lain sebagainya. Perayaan Ekaristi mungkin dilakukan juga di rumah lain seperti yang diberi salam oleh Paulus dalam surat-suratnya. Lama-kelamaan didirikan tempat-tempat ibadah khusus, terutama karena terbatasnya ruangan untuk menampung sekian banyak umat di rumah-rumah keluarga. Sejak abad ke-II, beberapa rumah umat diperluas untuk menampung sebanyak mungkin orang. Tempat-tempat itu kemudian mulai dikenal dengan sebutan "*Domus Ecclesiae*", yakni rumah khusus untuk melakukan peribadatan, namun belum dalam bentuk yang tetap.¹¹

Ekaristi menghantar orang ke dalam persatuan dengan Kristus dan dengan semua saudara, anggota Tubuh Mistik Kristus dalam ikatan cinta kasih. Jikalau umat mau bersatu di dalam perayaan persekutuan, mereka harus memperhitungkan kondisi manusiawi untuk menyatakan misteri itu secara lebih hidup dan konkret bagi persatuan itu. Pertemuan di dalam kelompok-kelompok kecil sangat mungkin membangun solidaritas persaudaraan sekaligus membentuk norma-norma sosial bagi kehidupan masyarakat. Persekutuan memungkinkan semuanya itu. Persekutuan Ekaristi dalam kelompok kecil lebih menampilkan secara ekspresif tanda persatuan seluruh umat manusia dalam Kristus.

3.2. Gotong-Royong

Gotong-royong sudah ada di bumi Indonesia sejak masa pemerintahan Mulawarman. Suwarno mengatakan bahwa Raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai sudah meminta semua penduduk untuk bergotong-royong dalam bentuk

¹⁰ Mona West, "Coming Out and the Bible," *Interpretation (United Kingdom)*, 2020, <https://doi.org/10.1177/0020964320921964>.

¹¹ Baskoro, P. K., & Arifianto, "Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul."

kenduri pada tahun 400 Masehi.¹² Peristiwa ini termuat dalam prasasti yang berupa tujuh tiang batu (*yupa*). Berdasarkan hal tersebut, Kartodirdjo mengatakan bahwa semangat kebersamaan sudah ada pada zaman Kutai tersebut.¹³

Buchari menunjuk kepada Prasasti Baru yang diperkirakan dibuat tahun 925 pada abad VII. Prasasti ini berisi kerjasama antara kaum brahmana, sudra, waisya, dan sudra yang terjadi di Desa Baru.¹⁴ Suwarno menyebutkan bahwa kerjasama sosial ini semakin menguat pada zaman Majapahit. Raja Majapahit bahkan melembagakan praktek ini dalam bentuk *Pahom Narendra*.¹⁵ *Pahom Narendra* adalah semacam dewan raja yang dilingkupi oleh semangat kekeluargaan ketika membahas aneka permasalahan dalam kerajaan.

Bintarto menyebutkan bahwa terminologi “gotong-royong” pertama tampak dalam aspek sosial pertanian.¹⁶ Gotong-royong terjadi dalam kegiatan bercocok tanam yang terjadi dalam masyarakat Jawa, terutama di desa. Kartodirdjo mengungkapkannya dalam kutipan berikut:

“... baik urusan keluarga maupun soal tanah atau ternak, merupakan kepentingan bersama di desa, maka penyelesaiannya dilakukan dengan sistem *sambatan*, *sambat-sinambat*, atau gotong-royong, yang tidak hanya terbatas pada kepentingan desa, tetapi juga mencakup keperluan warga desa individual. Solidaritas ini sering diperkuat dengan usaha bersama, seperti lumbung desa, kandanh, dan tempat persemaian bersama. *Sedekah bumi* dan pemujaan *danyang* desa atau *ziarah punden cikal bakal* mempertebal *conscience collective*. Pengerahan tenaga yang disebut *kerig desa* adalah suatu manifestasi dari gotong-royong...”¹⁷

Slamet mengatakan bahwa gotong-royong berwujud jaminan sosial, yang mencakup tolong-menolong secara sukarela, dan biasa terjadi di antara hidup bertetangga ketika ada peristiwa perkawinan, mendirikan rumah, dan kematian.¹⁸ Bintarto mencatat bahwa praktek gotong-royong sebagai bangsa menguat pada saat menghadapi penjajah:

¹² Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia (Penelitian Pancasila Dengan Pendekatan Historis, Filosofis, Dan Sosio-Yuridis Kenegaraan)* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

¹³ Suwarno.

¹⁴ Buchari, “Some Considerations on the Problem of the Shift Mataram’s Center of Government from Central to East Java in the 10th Century A.S,” in *Berita Pusat Penelitian Purbakala Dan Peninggalan Nasional* (Jakarta, 1980).

¹⁵ Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia (Penelitian Pancasila Dengan Pendekatan Historis, Filosofis, Dan Sosio-Yuridis Kenegaraan)*.

¹⁶ R Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990).

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasiona Indonesia* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977).

¹⁸ Ina Slamet, *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa* (Jakarta: Penerbit Bharata, 1963).

“Kita masih ingat peranan gotong-royong yang terjadi pada masa-masa revolusi fisik. Para gerilyawan kita bekerja sama sebaik-baiknya dengan masyarakat di desa dan masyarakat di kota, sehingga akhirnya kemenangan dan kemerdekaan Bangsa Indonesia dapat diperoleh.”¹⁹

Soepomo mengatakan bahwa gotong-royong berakar dari adat dan budaya sejak zaman kerajaan. Gotong-royong mencerminkan bahwa manusia Indonesia bukanlah makhluk individual belaka. Manusia Indonesia adalah makhluk yang integral, dan dari sinilah konsep integralitas Indonesia hendak dibangun. Pendapat Soepomo tersebut dicatat oleh Muhammad Yamin dalam kutipan berikut:

“Maka semangat kebatinan struktur kerohanian dari bangsa Indonesia bersifat dan bercita-cita persatuan hidup, persatuan kawulo dan Gusti, yaitu persatuan antara dunia luar dan dunia batin, antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara rakyat dan pemimpin-pemimpinnya. Segala manusia sebagai seseorang, golongan manusia dalam sesuatu masyarakat dan golongan-golongan lain dari masyarakat itu dan tiap-tiap masyarakat dalam pergaulan hidup di dunia seluruhnya dianggapnya mempunyai tempat dan kewajiban hidup (dharma) sendiri-sendiri menurut kodrat alam dan segala-galanya ditujukan kepada keseimbangan lahir dan batin. Manusia sebagai seseorang tidak terpisah dari seseorang lain atau dari dunia luar, golongan-golongan manusia, malah segala golongan makhluk, segala sesuatu bercampur baur dan bersangkutan paut, segala sesuatu berpengaruh-pengaruh dan kehidupan mereka bersangkutan paut. Inilah ide totaliter, ide integralistik dari bangsa Indonesia, yang berwujud juga dalam susunan tata negaranya yang asli... Dalam suasana persatuan antara rakyat dan pemimpinnya, antara golongan-golongan rakyat satu sama lain, segala golongan diliputi oleh semangat gotong-royong.”²⁰

Muhammad Hatta mengungkapkan bahwa semangat gotong-royong diterapkan terutama dalam bidang ekonomi:

“Disusun dari segi ekonominya, perekonomian Indonesia merupakan berbagai macam campuran antara kolektivisme dan individualisme. Di atas perekonomian rakyat, yang sebagian besar masih berdasarkan gotong-royong, tumbuh perekonomian kapitalis dengan segala tingkat perkembangannya”²¹

¹⁹ Bintarto, *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*.

²⁰ Muhammad Yamin, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 Djilid Pertama* (Jakarta: Prapantja, 1960).

²¹ Hatta, “Demokrasi Kita,” in *Karya Lengkap Bung Hatta* (Jakarta: LP3ES, 2000).

Hatta kemudian menunjukkan bahwa sendi gotong-royong inilah yang tepat untuk membangun demokrasi Indonesia:

“Kedaulatan rakyat ciptaan Indonesia harus berakar dalam pergaulan hidup sendiri yang bercorak kolektivisme. Demokrasi Indonesia harus pula suatu perkembangan dari demokrasi Indonesia yang asli.... Kelima anasir demokrasi asli itu adalah: rapat, mufakat, gotong-royong, hak mengadakan protes, dan hak menyingkirkan diri dari kekuasaan raja....”²²

Notonagoro dengan bertolak dari kesepakatan BPUPKI mengatakan:

“Semboyan kekeluargaan adalah satu buat satu dan buat semua, semua buat satu dan buat semua. Hal ini juga dikehendaki buat Negara kita, sehingga Negara kita adalah demokrasi kekeluargaan, yaitu demokrasi asli Indonesia yang diamalkan sepanjang masa.... dan bahwa semua anggota badan penyelidik kemerdekaan telah mufakati dasar kekeluargaan atau ‘dasar gotong-royong’ atau dasar keadilan sosial. Jadi lebih lanjut Negara dan demokrasi kita adalah tepat juga untuk disebut Negara dan demokrasi gotong-royong”²³

Notonagoro selanjutnya mengatakan bahwa “gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua, atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama.” Gotong-royong merupakan amal karena di dalamnya ada sikap jiwa, yang melibatkan dimensi batiniah:

“Dalam asas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja, baik bekerja rohaniah maupun bekerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama, yang mengandung di dalamnya keinsyafan, kesadaran, dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan manusia.”²⁴

Notonagoro berpendapat bahwa nilai gotong-royong membuat Indonesia memiliki ciri khas monodualis. Monodualis berarti esensi perseorangan dan kebersamaan diakui sekaligus oleh Negara Indonesia. Pandangan monodualis ini nyata dalam gotong-royong:

“Jadi, karena Negara dan demokrasi kita Negara monodualis dan demokrasi monodualis....yang mengakui kesatuan sifat kodrat perseorangan dan sifat kodrati makhluk sosial, maka Negara dan demokrasi kita adalah Negara dan demokrasi gotong-royong”²⁵

Driyarkara kemudian menyampaikan lawan dari nilai gotong-royong dengan apa yang dikemukakan oleh Jean Jacques Rousseau. Driyarkara mengatakan:

“Pokok-pokok pikiran Rousseau dijelaskan dalam kalimat yang cukup terkenal itu: ‘Manusia dilahirkan merdeka, tetapi di mana-

²² Hatta.

²³ Notonagoro, *Pantjasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Panjuran Tudjuh, 1975).

²⁴ Notonagoro.

²⁵ Notonagoro.

mana ia dibelenggu.’ ... Jadi menurut Rousseau manusia merupakan suatu lingkaran tertutup yang tidak ada hubungannya dengan alam sekitar dan sesama manusia. Jelaslah bahwa pandangan ini tidak cocok dengan alam Indonesia yang berdasarkan gotong-royong, bukan karena terpaksa tetapi karena dengan rela, terdorong oleh panggilan kodratnya, turut serta membina masyarakat dan negaranya”²⁶

Paham liberal dan individual yang dikemukakan oleh Rousseau sangat jeuh berbeda dengan pemahaman Driyarkara mengenai gotong-royong. Driyarkara mengatakan bahwa “masyarakat bukanlah sekedar sekumpulan orang yang secara kebetulan berkumpul di suatu tempat, di mana tata hubungan bersifat ekstern, lahiriah belaka, dan kerjasama di antara mereka hanya didasarkan oleh kepentingan belaka.”²⁷ Tata hubungan masyarakat Indonesia bukan hanya bersifat lahir belaka. Kerjasama masyarakat Indonesia dilakukan sukarela. Persona manusia Indonesia terintegrasi secara komprehensif di dalam sosialitasnya.

“Inilah yang menjadi dasar saling menghormati, gotong-royong dan gejala-gejala lain dalam hidup bersama. Pun dalam masyarakat kecil, dalam lingkungan keluarga, sekolah, rukun tetangga, dan sebagainya”²⁸

Driyarkara berpendapat bahwa “cara kita berada adalah ada bersama, jadi hidup harus berupa koeksistensi, tidak dalam arti berdampingan, melainkan saling membangun, saling menyempurnakan; yaitu bergotong-royong.” Ada ide mengenai sosialitas di sini. Individu ada bukan karena individu itu sendiri, tetapi menyatu dalam kebersamaan.

“Tampaklah sekarang ide tentang manusia di mana sosialitas menonjol ke muka. Manusia harus memasyarakat, dan dengan demikian membahagiakan sesama manusia. Institusionalia (bentuk-bentuk) untuk melaksanakan sosialitas itu ada bermacam-macam. Bagi Indonesia, ada *Grundform* (bentuk dasar) yang sudah asli yaitu gotong-royong”²⁹

Driyarkara mengatakan bahwa prinsip gotong-royong adalah prinsip “menegara” itu sendiri:

“Sebab apa yang kita sebut sebagai Negara itu pada hakikatnya adalah suatu karya. Oleh sebab itu, berkali-kali kita menggunakan istilah “menegara.” Tentu saja apa yang kita sebut dengan satu istilah karya sebagai realitas adalah sangat kompleks, menjelma dalam ribuan karya yang dilakukan oleh ribuan orang. Akan tetapi,

²⁶ Driyarkara, *Kumpulan Lengkap Karangan Driyarkara* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

²⁷ Driyarkara.

²⁸ Driyarkara.

²⁹ Driyarkara.

semua itu adalah penegaraan, gotong-royong! Nah, karena Negara itu gotong-royong, karena menegara itu suatu karya, maka prinsipnya juga prinsip karya.... Apakah yang dapat dihasilkan dengan gotong-royong? Kesejahteraan umum berupa barang-barang yang berguna sebagai syarat-syarat, alat-alat dan perlengkapan hidup di dunia ini.”³⁰

Driyarkara berpendapat Negara bukanlah suatu kata benda, melainkan kata kerja. Negara pada hakekatnya adalah bekerja bersama-sama. Soekarno selanjutnya mengatakan bahwa gotong-royong adalah nilai asli Indonesia. Uraian di atas dengan demikian menunjukkan kekahasaan gotong-royong sebagai nilai asli Indonesia. Soekarno pernah berpidato di depan sidang BPUPKI:

“Kita mendirikan negara Indonesia... semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan Islam buat Indonesia,...tetapi Indonesia buat Indonesia, semua buat semua! Jikalau saya peras yang lima menjadi tiga, dan tiga menjadi satu, maka dapatlah saya satu perkataan Indonesia yang tulen, yaitu perkataan ‘gotong-royong.’.... Negara yang kita dirikan haruslah negara gotong-royong!.....Prinsip gotong-royong diantara yang kaya dan tidak kaya, antara Islam dan yang Kristen, antara yang bukan Indonesia tulen dengan peranakan yang menjadi bangsa Indonesia. Inilah saudara-saudara, yang saya usulkan kepada saudara-saudara.”³¹

Indonesia ada bukan hanya untuk golongan tertentu saja, karena Indonesia berdiri untuk menjamin kepentingan semua warga. Soekarno dengan demikian konsisten dengan uraian di awal pidatonya yang mengatakan bahwa dasar negara tidak boleh mengimpor paham asing, melainkan berasal dari bumi Indonesia itu sendiri, yakni gotong-royong:

“Gotong-royong adalah faham yang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham yang statis, tetapi gotong-royong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, yang dinamakan anggota yang terhormat Soekardjo: satu *karyo*, satu *gawe*. Marilah kita menyelesaikan *karyo*, *gawe*, pekerjaan amal ini, bersama-sama! Gotong-royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, perjuangan bantu-binantu bersama, amal semua buat kepentingan

³⁰ Driyarkara.

³¹ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia* (Jakarta, 1995).

semua, keringat semua buat kebahagiaan semua, *holopis kontul baris* buat kepentingan bersama! Itulah gotong royong!”³²

Gotong-royong dengan demikian adalah filosofi mengenai manusia dan bangsa Indonesia itu sendiri.³³ Kebersamaan, keadilan, dan musyawarah menjadi penanda dan natura dari manusia Indonesia.

3.3. Gotong-Royong sebagai *Koinonia* Khas Indonesia dan Kontekstualisasinya bagi Keuskupan Surabaya

Kegagapan untuk menjelaskan dan mempraktekkan *koinonia* sebenarnya menemukan padanannya dengan apa yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, meskipun tidak sama persis. Praktek gotong-royong dalam masyarakat Indonesia tentu tidak bisa disamakan begitu saja dengan praktek *koinonia* Gerejani, karena praktek gotong-royong tidak serta merta menyertakan iman kepada Yesus sebagai pondasinya, doa, dan ekaristi/pemecahan roti sebagaimana terdapat dalam kisah jemaat perdana. Gotong-royong Indonesia lebih didasarkan kepada pengakuan akan kesederajatan antarmanusia sebagai warga bangsa yang sama tanpa peduli suku, budaya, dan imannya.

Dalam konteks yang lebih inklusif (khusus jemaat katolik baik itu di paroki, stasi, maupun lingkungan), pemahaman dan praktek akan gotong-royong sebenarnya mudah ditemui di kalangan umat Katolik di desa. Praktek yang sudah baik kemudian hanya perlu ditambahkan untuk menyertakan Yesus di dalamnya dan jadilah *koinonia* sederhana. Hal seperti ini akan menemui tantangan di kalangan umat Katolik yang ada di kota besar. Umat di kota lebih mengedepankan individualitas daripada umat di pedesaan. Kesadaran dan kerinduan untuk bertemu bisa saja tidak sebesar umat di pedesaan yang lebih bernuansa komunal.

Mewujudkan persekutuan (*koinonia*) murid Kristus menjadi proyek besar dalam Ardas Keuskupan Surabaya. Bersekutu adalah modal awal sebelum melaksanakan program besar yang lain (bersaksi, berliturgi, dll). Pembangunan persekutuan Gerejani semacam ini tentu akan menemukan halangan secara sosiologis, filosofis, dan budaya bagi umat di Keuskupan Surabaya yang tidak semuanya mengenyam pendidikan tinggi, apalagi pendidikan teologi. Terminologi “*koinonia*” yang kemudian diterjemahkan dengan “persekutuan” tentu menjadi penghalang awal untuk menerapkan persekutuan itu sendiri. Di titik ini diperlukan jembatan supaya konsep *koinonia* bisa lebih membumi, atau bahkan menciptakan *koinonia* khas Keuskupan Surabaya.

Umat Keuskupan Surabaya adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang sudah akrab dengan filosofi dan praktek gotong-royong. Gotong-royong bisa

³² Indonesia.

³³ Nicholas Simarmata et al., “Gotong Royong in Indonesian History,” *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 2020, <https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341>.

digunakan sebagai titik pijak awal untuk mempromosikan frase awal Ardas Keuskupan Surabaya (“persekutuan murid-murid Kristus.....”) sambil meletakkan Kristus di tengah persekutuan itu untuk memberi ciri khas Kristiani. Persekutuan (*koinonia*) dengan demikian diharapkan tidak menjadi paham impor yang asing sama sekali untuk dilakukan dan diperjuangkan bersama dengan adanya praktek gotong-royong. Gempuran globalisasi dan individualisme menjadi tantangan tersendiri bagi praktek gotong-royong dan persekutuan umat. Aneka ajaran iman dalam Gereja sebenarnya bisa digunakan untuk menghadapi hal ini, misalnya ajaran tentang satu tubuh banyak anggota, satu roh banyak karunia, dll. Di titik ini ajaran Kristiani dapat juga memberi pendalaman dan isi baru pada praktek gotong-royong di tengah umat Keuskupan Surabaya.

Gotong-royong identik dengan keguyuban, yang mempunyai arti: berkelompok; berkumpul yang ditandai dengan kasih persaudaraan. Keguyuban biasanya ikatan sosialnya didasari oleh ikatan yang kuat.³⁴ Guyub menjadi idealitas suatu paroki, stasi, dan lingkungan. Hal ini bisa dimengerti karena ideal identik dengan apa saja yang baik. Perpecahan, gab, kesenjangan, adanya blok, dan pertentangan adalah sesuatu yang dianggap tidak baik. Di dalam keguyuban ini ada rasa saling menghargai, memiliki, kerjasama, saling bantu, gotong-royong, mengenal satu sama lain, dst. Hal ini selaras dengan ARDAS keuskupan Surabaya yang pertama-tama menekankan bahwa umat keuskupan Surabaya pertama-tama adalah persekutuan anak-anak Allah yang guyub dan bergotong-royong.

4. Simpulan

Kesadaran akan karya dan *gawe* bersama sebagaimana telah ada dalam semangat gotong-royong bisa menjadi titik tolak bagi pemekaran paham *koinonia* di tengah umat. Kesadaran bahwa manusia Indonesia tidak dapat hidup sendirian, selalu bahu membahu di berbagai zaman, dan ini pun muncul dari kesadaran bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama, membuat paham gotong-royong amat relevan untuk dijadikan pijakan bagi pemekaran Ardas Keuskupan Surabaya yang masih menekankan pentingnya persekutuan. Gotong-royong dengan demikian bisa disebut sebagai *koinonia* khas Indonesia, meskipun harus dipondasikan pada Kristus sebagai pusatnya.

5. Kepustakaan

Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. “Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul.”

³⁴ Maulana Irfan, “METAMORFOSIS GOTONG ROYONG DALAM PANDANGAN KONSTRUKSI SOSIAL,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>.

- MAGNUM OPUS: *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 2 (2021): 2.
- Bintarto, R. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990.
- Buchari. "Some Considerations on the Problem of the Shift Mataram's Center of Government from Central to East Java in the 10th Century A.S." In *Berita Pusat Penelitian Purbakala Dan Peninggalan Nasional*. Jakarta, 1980.
- Dewantara, A. (2018). . *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Dewantara, Agustinus. "'Gotong-Royong' (Mutual Assistance of Indonesia) According to Soekarno in Max Scheler's Axiology Perspective." *International Journal of Humanities and Social Science (IJHSS)*, 4, no. 5 (2017).
- Driyarkara. *Kumpulan Lengkap Karangan Driyarkara*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Hatta. "Demokrasi Kita." In *Karya Lengkap Bung Hatta*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Indonesia, Sekretariat Negara Republik. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta, 1995.
- Irfan, Maulana. "METAMORFOSIS GOTONG ROYONG DALAM PANDANGAN KONSTRUKSI SOSIAL." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2017.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v4i1.14204>.
- Kariatlis, Philip. "Koinonia." In *Church as Communion*, 2020.
<https://doi.org/10.2307/j.ctvz0h9n9.5>.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasiona Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.
- Laksito, Petrus Canisius Edi. "Plantatio Ecclesiae Dan Paroki Misioner Dalam Ardas Keuskupan Surabaya 2020-2030." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 21, no. 1 (2021): 34–47. <https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.304>.
- Notonagoro. *Pantjasila Secara Ilmiah Populer*. Djakarta: Panjturen Tudjuh, 1975.
- Simarmata, Nicholas, Kwartarini Wahyu Yuniarti, Bagus Riyono, and Bhina Patria. "Gotong Royong in Indonesian History." *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 2020.
<https://doi.org/10.29037/digitalpress.45341>.
- Slamet, Ina. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Penerbit Bharata, 1963.
- Susanta. "Gereja Sebagai Persekutuan Persahabatan Yang Terbuka Menurut Jürgen Moltmann." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2020): 105–26.

Suwarno. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia (Penelitian Pancasila Dengan Pendekatan Historis, Filosofis, Dan Sosio-Yuridis Kenegaraan)*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

West, Mona. "Coming Out and the Bible." *Interpretation (United Kingdom)*, 2020. <https://doi.org/10.1177/0020964320921964>.

Yamin, Muhammad. *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945 Djilid Pertama*. Djakarta: Prapantja, 1960.